

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus dan pembahasan mengenai penerapan *mirror therapy* pada dua pasien stroke non hemoragik dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di RSUD Panembahan Senopati Bantul, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan *mirror therapy* pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik di RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagai salah satu intervensi keperawatan yang bertujuan membantu meningkatkan kekuatan otot tangan melalui stimulasi visual gerakan ekstremitas yang sehat untuk mendukung pemulihan fungsi motorik.
2. Asuhan keperawatan pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik telah dilaksanakan melalui tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Intervensi utama yang diberikan adalah *mirror therapy* yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi 30 menit yang dibagi menjadi dua sesi masing-masing 15 menit dengan jeda istirahat 5 menit sesuai standar operasional prosedur (SOP).
3. Hasil penerapan *mirror therapy* menunjukkan adanya peningkatan kekuatan otot tangan pada kedua pasien. Pada Tn. R terjadi peningkatan kekuatan otot tangan kiri dari *Manual Muscle Testing*

(MMT) derajat 3 menjadi derajat 4, sedangkan pada Tn. S terjadi peningkatan kekuatan otot tangan kanan dari MMT derajat 3 menjadi derajat 4 setelah tiga hari pelaksanaan terapi. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kekuatan otot tangan setelah pemberian *mirror therapy*.

4. Respon pasien terhadap penerapan *mirror therapy* menunjukkan hasil yang positif. Kedua pasien tampak kooperatif dan mampu mengikuti seluruh rangkaian terapi dengan baik. Selama pelaksanaan terapi, pasien menunjukkan peningkatan konsentrasi dalam memperhatikan pantulan gerakan pada cermin, tangan yang mengalami kelemahan menjadi lebih mudah digerakkan, serta mulai mampu melakukan gerakan fungsional seperti menggenggam benda ringan. Pada akhir terapi, kedua pasien menunjukkan adanya peningkatan kekuatan pada tangan yang mengalami kelemahan.

Secara keseluruhan, penerapan *mirror therapy* pada kedua pasien stroke non hemoragik menunjukkan hasil yang positif dalam membantu meningkatkan kekuatan otot tangan sehingga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk mendukung pemulihan fungsi motorik pada pasien dengan gangguan mobilitas fisik akibat stroke.

B. Saran

Berdasarkan hasil studi kasus yang telah dilakukan ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan studi kasus ini sebagai berikut:

1. Bagi Pasien

Diharapkan setelah pasien tidak menjalani perawatan di rumah sakit, pasien dapat melakukan latihan *mirror therapy* mandiri di rumah secara rutin, bertahap, dan berkelanjutan sesuai kemampuan agar kekuatan otot dapat meningkat secara optimal.

2. Bagi Keluarga Pasien

Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan, motivasi, serta mendampingi dan membantu pasien dalam melakukan latihan *mirror therapy* di rumah secara rutin dan berkelanjutan sesuai kemampuan pasien agar proses peningkatan kekuatan otot dapat berlangsung optimal.

3. Bagi Perawat di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Diharapkan perawat dapat menerapkan *mirror therapy* sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis pada pasien stroke non hemoragik dengan gangguan mobilitas fisik secara rutin selama lebih dari tiga hari agar peningkatan kekuatan otot dan fungsi motorik pasien dapat berlangsung lebih optimal.